

**MUSEUM PALAGAN BOJONGKOKOSAN, DI KECAMATAN PARUNG KUDA, SUKABUMI,
JAWA BARAT (Sejarah, Nilai-Nilai, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)**

Oleh:
Indra Saputra
e-mail: kangindra456@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan latar belakang pendirian Museum Palagan Bojongkokosan, (2) Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada artefak dan diorama di Museum Palagan Bojongkokosan (3) Mengetahui pemanfaatan Museum Palagan Bojongkokosan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tahap-tahap; (1) Memilih lokasi penelitian yaitu desa Bojongkokosan, (2) Teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling dan juga Snow Ball, (3) Teknik penjaminan keaslian data menggunakan Triangulasi Data dan Triangulasi Metode, (4) Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Observasi, Wawancara, Studi Dokumentasi dan Teknik Analisis Data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Latar belakang sejarah pendirian Museum Palagan Bojongkokosan sebagai bentuk apresiasi untuk jasa para pahlawan. (2) Nilai-nilai yang terkandung pada artefak dan diorama di Museum Palagan Bojongkokosan yaitu Nilai nasionalisme dan patriotisme, nilai religi, nilai estetika, nilai rekreatif, dan nilai edukasi (3) Museum Palagan Bojongkokosan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dalam bentuk buku suplemen.

Kata Kunci : Sejarah, Museum Palagan Bojongkokosan, Sumber Belajar Sejarah.

ABSTRACT

This study aims to (1) Describe the background of the establishment of the Palagan Bojongkokosan Museum, (2) Describe the values contained in artifacts and dioramas at the Palagan Bojongkokosan Museum (3) Knowing the use of Palagan Bojongkokosan Museum as a source of historical learning in high school. This study uses qualitative methods with stages; (1) Selecting the location of research, namely Bojongkokosan village, (2) The technique of determining informants is done by using Purposive Sampling techniques and also Snow Ball, (3) Techniques for guaranteeing the authenticity of the data using Triangulation Data and Triangulation Methods, (4) Data collection techniques with Observation , Interviews, Documentation Studies and Data Analysis Techniques. The results of the study show that, (1) Historical background of the establishment of Palagan Museum Bojongkokosan as a form of appreciation for the services of heroes. (2) The values contained in the artifacts and dioramas at the Palagan Bojongkokosan Museum are the values of nationalism and patriotism, religious values, aesthetic values, recreational values, and educational values (3) Palagan Bojongkokosan Museum can be used as a source of learning history in supplementary books .

Keywords: History, Palagan Bojongkokosan Museum, Historical Learning Resources.

Pendahuluan

Masa revolusi fisik (1945-1950) merupakan masa yang sangat penting dalam periodisasi sejarah Indonesia. Rakyat Indonesia menunjukkan pengorbanan yang luar biasa untuk mendapatkan hak-hak kemerdekaannya. Tradisi nasional yang mengatakan bahwa rakyat Indonesia berjuang bahu-membahu selama revolusi hanya merupakan sedikit dasar sejarah (Ricklefs, 1991:317). Negara Indonesia yang belum seumur jagung harus mendapatkan ancaman ketika pasukan-pasukan sekutu datang untuk menyerang dan merebut kembali kota-kota yang sudah dikuasai Indonesia, seperti Bandung (Kahin,1995:182).

Pada umumnya sejarah nasional Indonesia berisi peristiwa-peristiwa besar, termasuk pada masa revolusi fisik. Pada masa ini terjadi beberapa peristiwa besar seperti Bandung Lautan Api dan Palagan Ambarawa. Peristiwa-peristiwa besar ini biasanya diawali oleh peristiwa-peristiwa kecil. Tetapi dalam historiografi Indonesia peristiwa-peristiwa kecil yang menjadi pemicu terjadinya peristiwa-peristiwa besar tersebut justru tidak mendapat tempat sama sekali.

Salah satu peristiwa kecil (lokal) yang menjadi pemicu terjadinya peristiwa besar adalah peristiwa Palagan Bojongkokosan di Sukabumi, Jawa Barat. Rentetan peristiwa Palagan Bojongkokosan ini merupakan salah satu pemicu terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api. Tetapi dalam historiografi Indonesia peristiwa ini terlupakan.

Hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya pembahasan mengenai peristiwa Palagan Bojongkokosan dalam SK/KD kurikulum 2013. Bukan hanya tidak ada dalam SK/KD kurikulum 2013. Padahal apabila melihat SK/KD kurikulum 2013, pembahasan tentang peristiwa Palagan Bojongkokosan ini seharusnya masuk pada materi kelas XI semester genap yaitu pada KD 3.10: Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan KD 4.10: Mengolah

informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

Dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 seharusnya sumber belajar bukan hanya dari buku dan guru semata, melainkan bisa juga dari lingkungan sekitar seperti museum yang biasanya terdapat peninggalan-peninggalan bersejarah di dalamnya.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut tentang (1) latar belakang pendirian museum (2) nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, solidaritas, optimisme, religi, (3) museum sebagai sumber belajar sejarah, (4) buku suplemen sebagai sumber belajar.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian ini meliputi: (1) Teknik penentuan lokasi penelitian, (2) teknik penentuan informan, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Kemudian dikembangkan dengan teknik “*Snow Ball*” (3) teknik pengumpulan data, adapun metode yang dilakukan antara lain: teknik observasi, wawancara, teknik dokumentasi, (4) teknik penjaminan keaslian data antara lain: triangulasi data dan triangulasi metode, (5) teknik analisis data (6) teknik penyusunan buku suplemen.

Pembahasan

1.1 Latar Belakang

Museum Palagan Bojongkokosan merupakan kebanggaan bagi masyarakat Sukabumi, sebagai tanda peringatan dan rasa hormat pada para pahlawan yang gugur pada “Peristiwa Bojongkokosan”. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 9 Desember 1945 adalah pertempuran antara para pejuang Sukabumi dengan Sekutu Inggris serta NICA (Belanda) yang ingin mengembalikan penjajahannya di Indonesia. Bojongkokosan sendiri terletak di

daerah Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi, kira-kira 2 km arah utara dan sejauh 4 km ke selatan Cicurug.

Peristiwa Bojongsokosan merupakan awal dari serangan-serangan yang disusun oleh TKR (Tentara Keamanan Rakyat) pimpinan Letnan Kolonel Eddie Sukardi. Peristiwa ini kemudian menjadi pemicu awal dalam peristiwa yang kita kenal dengan perang konvoi dan merupakan perang konvoi pertama (The First Convoy Battle) yang berlangsung dari tanggal 9 sampai dengan 12 Desember 1945. Penghadangan sepanjang 81 Km mulai dari Cigombong (Bogor) sampai Ciranjang (Cianjur) telah mengakibatkan banyak korban dari kedua belah pihak : pihak sekutu : 50 orang meninggal, 100 orang luka berat dan 30 orang menyerah. Korban di pihak pejuang : 73 orang meninggal sedangkan perang konvoi kedua pada tanggal 10 sampai dengan 14 maret 1946.

Maksud konvoi tentara sekutu tersebut adalah untuk :

1. Mengambil interniran (tawanan) Jepang di daerah Sukabumi dan sekitarnya
2. Memberikan bantuan ke Bandung yang pada saat itu sedang terjadi pergolakan antara pihak pemuda dengan tentara sekutu di Bandung.
3. Menjagai kelancaran hubungan jalan darat antara Bogor – Sukabumi – Cianjur.

Peristiwa Bojongsokosan merupakan salah satu faktor penyebab dari pada peristiwa Bandung Lautan Api, 24 Maret 1946. Hal ini disebabkan karena ditinjau dari strategi Nasional daerah jalur Jakarta-Bogor-Sukabumi-Bandung, merupakan urat nadi kekuatan Sekutu untuk menguasai daerah yang dilalui jalur tersebut. Dalam rangka mengenang peristiwa heroik bersejarah itulah Museum Palagan Bojongsokosan didirikan.

Ide pendirian Museum Palagan Bojongsokosan ini di cetuskan oleh tokoh yang bernama Letnan Kolonel Eddie Sukardi. Beliau sangat ingin perjuangannya dapat menjadi pelajaran bagi generasi selanjutnya

bahwa Sukabumi pernah menjadi tempat yang sangat mencekam pada tahun 1945 silam sehingga beliau memiliki inisiatif untuk membangun sebuah museum yang berisikan artefak-artefak peninggalan sejarah serta diorama-diorama yang menceritakan peristiwa pertempuran Bojongsokosan.

Pada tanggal 20 November 1992 Museum Palagan Bojongsokosan resmi di buka untuk umum. Di dalam museum terdapat kurang lebih 20 artefak peralatan perang dan tujuh diorama. Sebelum berdirinya Museum Palagan Bojongsokosan, pihak pendiri museum melakukan pergantian nama jalan sejauh 10 km dari jalan Sukabumi-Bogor menjadi jalan Raya Siliwangi yang membentang dari depan Museum Palagan Bojongsokosan sampai perbatasan Kabupaten Bogor, pergantian nama jalan ini di resmikan pada tanggal 10 Oktober 1991. Hal ini di lakukan karena peristiwa Bojongsokosan diperingati sebagai hari lahirnya Siliwangi.

Pernyataan Ahmad Ismail (Kolektor benda-benda sejarah pertempuran Bojongsokosan) tentang alasan tempat didirikannya Museum Palagan Bojongsokosan:

“Desa Bojongsokosan dipilih sebagai tempat berdirinya Museum Palagan Bojongsokosan karena Desa Bojongsokosan adalah tempat terjadinya Peristiwa Bojongsokosan. Apalagi Museum Palagan Bojongsokosan didirikan tepat di area pertempurannya. Jadi selain kita bisa berkunjung ke Museum, kita sekaligus bisa napak tilas di tempat peristiwa itu terjadi.”

Pernyataan itu diperkuat oleh Andriansyah Putra (staff Museum Palagan Bojongsokosan).

“Kelebihan dari Museum Palagan Bojongsokosan ini adalah tempatnya yang berada tepat di area pertempuran, sehingga suasana heroism yang terjadi puluhan tahun silam setidaknya dapat dirasakan oleh para pengunjung”.

Pernyataan informan tersebut selaras dengan yang ditulis Drs. Yoseph Iskandar

dalam bukunya yang berjudul “*Perang Konvoi Sukabumi-Cianjur 1945-1946*” bahwa ...”Perang Konvoi meledak di daerah Bojongkokosan, tebing-tebing yang mengapit jalan yang dilalui tentara sekutu menjadi tempat para pejuang untuk melancarkan taktik perangnya” (Iskandar, 2016: 47)

Sementara Prof. Sulasman memperkuat argument tersebut dengan pernyataan:

“Alasan kenapa jalan Sukabumi dipakai sebagai sarana tentara sekutu menuju Bandung karena jalan ini adalah rute yang paling strategis. Ada tiga opsi bagi tentara sekutu untuk menuju Bandung. Opsi pertama yaitu melalui jalur kereta api Cikampek. Opsi itu tidak dilakukan karena jalur Cikampek sering memberikan perlawanan oleh TKR Cikampek. Sementara opsi kedua yaitu jalur Puncak Bogor. Opsi tersebut tidak dilakukan juga mengingat jalurnya yang curam. Akhirnya tentara sekutu mengambil opsi jalur Sukabumi meskipun jalannya relative berliku dan berkelok-kelok”.

Museum Palagan Bojongkokosan mempunyai dua ruangan utama. Ruangan 1 digunakan sebagai tempat menyimpan artefak-artefak pertempuran, sementara ruangan 2 dijadikan tempat untuk memamerkan diorama-diorama yang menceritakan pertempuran Bojongkokosan.

Selain memamerkan artefak-artefak pertempuran, pada ruangan 2 terdapat diorama-diorama yang menceritakan peristiwa Bojongkokosan. Setiap diorama memiliki cerita dan maknanya masing-masing.

Tempat terjadinya pertempuran yaitu di tebing Bojong Kokosan. Tepat di bawah jembatan tersebut para pejuang melancarkan serangannya dengan taktik ‘menggebuk ular berbisa’ kepada tentara sekutu. Para pejuang sebelumnya memblokir jalan dengan memasang parit dan ranjau di bawah jembatan tersebut, tujuannya supaya Tank Sherman berhenti bergerak sehingga para pasukan sekutu tersendat. Ketika Tank Sherman terjerat, para pejuang melancarkan serangannya dengan menembaki tentara sekutu dari sisi kiri dan kanan tebing.

Sebelum pasukan sekutu memasuki kawasan Bojongkokosan, para pejuang sudah memposisikan diri pada posisinya masing-masing. Persiapan itu menjadi matang karena komunikasi antara TKR dukabumi dengan TKR Bogor dilakukan secara terus menerus, sehingga tentara sekutu dapat diawasi pergerakannya. Menjelang tentara sekutu memasuki wilayah Bojongkokosan, para pejuang sudah siap siaga di tempat menunggu komando dari Letnan Kolonel Eddie Sukardi. Ketika Tank Sherman sudah terjebak, pertempuran dimulai dengan aba-aba tembakan pistol dari Letkol Eddie Sukardi. Seketika para pejuang menembaki rombongan tentara sekutu dengan bom Molotov, ketapel, dan sniper. Suasana itu semakin membuat tentara sekutu resah karena pertempuran itu terjadi pada dini hari sekitar pukul 03.00 Wib. Jalan sepanjang Bojongkokosan gelap gulita karena sebelumnya Letkol Eddie Sukardi terlebih dahulu meminta listrik di wilayah Bojongkokosan dimatikan total.

Bukan hal mudah bagi para pejuang untuk bertempur dengan senjata seadanya, mengingat rombongan tentara sekutu jumlahnya sangat banyak. Tercatat sekitar 17km panjang iring-iringan tentara sekutu dengan Tank Sherman sebagai kepala konvoinya. Untuk itu selain menggunakan taktik ‘menggebuk ular berbisa’ Letkol Eddie Sukardi juga menggunakan taktik ‘*Hit and Run*’ seperti yang disampaikan Uja (Veteran Bojongkokosan) saat diwawancarai pada 14 April 2019, bahwa:

“Kita tidak bisa melawan tentara sekutu secara frontal karena jumlah kita sedikit dan senjata kita yang seadanya. Untuk itu kita menggunakan taktik ‘*Hit and Run*’ pukul dan lari. Itu yang bisa kita lakukan untuk melawan sekutu. Teknik ini dipakai agar tentara sekutu menganggap jumlah kita banyak. Pertama depan dulu kita serang, setelah itu pasukan mundur, lalu kembali serang lagi bagian iringan yang lain. Maka dari itu selama perjalanan tentara sekutu dari Bogor, itu diserang secara terus menerus.”

Dengan jumlah pasukan dan senjata yang terbatas, taktik ‘*Hit and Run*’ menjadi

taktik yang bijak yang dilakukan oleh para pejuang. Dengan semangat yang membara, para pejuang tidak kenal lelah berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menyerang iring-iringan konvoi tentara sekutu.

Perjuang para pahlawan Bojongkokosan semakin berat ketika taktik *'Hit and Run'* yang digunakan bisa dibaca oleh pasukan sekutu. Kemampuan pasukan sekutu membaca strategi lawan memang tidak bisa dianggap remeh mengingat pasukan sekutu di *backup* oleh tentara bayaran Gurkha dari India. Tetapi berkat kegigihan semangat para pejuang, perlawanan pasukan sekutu dapat diatasi meskipun korban saling berjatuh antara kedua belah pihak.

Dengan semangat dan kegigihan untuk melawan tentara sekutu, akhirnya pertempuran itu dihentikan dengan perjanjian antara sekutu dengan pihak Indonesia yang saat itu diwakili oleh perdana menteri Sjahrir. Tetapi ternyata pada akhirnya karena kerugian yang begitu besar dari pihak sekutu dan kesabaran yang sudah mulai habis, akhirnya pihak sekutu mengeluarkan ultimatum untuk kota Bandung segera dikosongkan, hingga terjadinya Peristiwa Bandung Lautan Api.

Meskipun pertempuran Bojongkokosan sama sekali tidak mendapat tempat dalam historiografi Indonesia. Tetapi perjuangan rakyat Sukabumi dalam melawan tentara Sekutu tidak sewajarnya untuk dilupakan.

2.1 Nilai-Nilai pada Artefak dan Diorama

Keteladanan yang termuat dalam sejarah terkait dengan adanya kenyataan bahwa sejarah pada dasarnya adalah pentas nilai di kelampauan. Artinya, tindakan apapun yang dilakukan oleh agen sejarah di kelampauan pada dasarnya terdorong oleh nilai-nilai yang ada di baliknya. (Atmaja, 2018: 357).

a. Nasionalisme dan Patriotisme

Nasionalisme berasal dari kata nation (bangsa). Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warganegara yang

secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya. Nasionalisme merupakan suatu paham yang mengutamakan persatuan dan kebebasan bangsa. Nasionalisme memuat beberapa prinsip yaitu: kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan bangsa akan dapat terhindarkan. (Ibrahim, 2004: 4)

Sedangkan Patriotisme berasal dari kata Patriot, yang artinya adalah pecinta dan pembela tanah air. Sedangkan Patriotisme maksudnya adalah semangat cinta tanah air. Pengertian Patriotisme adalah sikap untuk selalu mencintai atau membela tanah air, seorang pejuang sejati, pejuang bangsa yang mempunyai semangat, sikap dan perilaku cinta tanah air, dimana ia rela mengorbankan segala-galanya termasuk jiwanya demi kemajuan, kejayaan, dan kemakmuran tanah air. (Ibrahim, 2004: 10).

Dalam konteks pertempuran Bojongkokosan, nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme ini tercermin pada kegigihan para pejuang melawan tentara sekutu. Para pejuang menyadari bahwa pada saat pertempuran itu terjadi, Negara Indonesia masih seumur jagung. Maka dari itu kemungkinan tentara Belanda dating kembali untuk menjajah Indonesia sangat besar kemungkinannya.

Sikap nasionalisme dan patriotisme dalam pertempuran Bojongkokosan tidak hanya dicontohkan oleh Letkol Eddie Sukardi selaku Komandan Resimen Sukabumi saja, tetapi oleh semua kalangan rakyat yang turut berjuang pada pertempuran Bojongkokosan dengan mengerahkan seluruh jiwa dan raga mereka demi mempertahankan Indonesia dari ancaman sekutu.

b. Nilai Religi

Pada pertempuran Bojongkokosan, nilai religi ini tercermin apabila melihat bahwa

mayoritas para pejuang adalah santri, termasuk Letkol Eddie Sukardi adalah juga seorang santri. Garda belakang dari pertempuran ini adalah para Kyai. Semangat para pejuang dibakar oleh wejangan-wejangan yang disampaikan Kyai kepada para pejuang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Prof. Sulasman saat diwawancarai di kediamannya, beliau mengatakan bahwa:

“Pertempuran Bojongkokosan merupakan pertempuran para santri karena mayoritas para pejuang Bojongkokosan adalah seorang santri termasuk Letkol Eddie Sukardi. Sama seperti pertempuran di Surabaya, kalimat ‘*Allahu Akbar*’ mereka teriakkan untuk membakar semangat berjuang. Karena selain untuk mempertahankan Negara Indonesia dari ancaman sekutu, para Kyai mengingatkan bahwa Penjajah itu kafir, maka perang melawan kafir adalah jihad.”

c. Nilai Estetika

Secara etimologi Estetika berasal dari Bahasa Yunani, *Aisthetike*. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan (Kasiyan, 2017). Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola, dimana pola tersebut mempersatukan bagian-bagian yang membentuknya dan mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa estetika menyangkut hal perasaan seseorang, dan perasaan ini dikhususkan akan perasaan yang indah. Nilai indah yang dimaksudkan tidak hanya semata-mata mendefinisikan bentuknya tetapi bisa juga menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung didalamnya.

Nilai estetika tercermin pada artefak dan diorama di Museum Palagan Bojongkokosan. Artefak-artefak berupa peralatan perang yang dipamerkan mengandung keindahan tersendiri karena merupakan saksi bisu dalam pertempuran Bojongkokosan. Diorama-diorama yang dipamerkan pada ruangan dua di Museum Palagan Bojongkokosan juga memiliki nilai

estetika yang tinggi. Setiap diorama memiliki keindahan, baik dari segi fisik maupun makna.

d. Nilai Rekreatif

Rekreatif adalah karakter fisik yang bersifat menyenangkan, mengesankan, suasana santai dan membuat betah pemakai untuk berlama-lama. (Ching, 1994: 287). Berdasarkan pengertian tersebut, maka nilai rekreatif juga tercermin dalam artefak dan diorama yang ada di Museum Palagan Bojongkokosan. Para pengunjung datang ke Museum Palagan Bojongkokosan diantaranya untuk mencari kesenangan, ketenangan, dan suasana santai. Melihat artefak-artefak dan diorama-diorama yang dipamerkan dapat memberikan kesenangan dan ketenangan tersendiri. Terlebih lokasi Museum Bojongkokosan yang memiliki udara sejuk membuat para pengunjung merasa betah untuk berlama-lama. Diorama-diorama yang dipamerkan di Museum Palagan Bojongkokosan juga akan memberikan kesan berbeda, sehingga para pengunjung dapat merasakan kondisi pertempuran pada saat itu.

e. Nilai Edukatif

Museum tidak dapat dipisahkan dari koleksinya. Koleksi adalah jantungnya museum, koleksi museum harus disajikan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam menarik minat masyarakat berkunjung ke museum. Salah satu yang harus diperhatikan dalam penyajian koleksi museum yaitu nilai edukatif. Koleksi museum seharusnya dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para pengunjung.

Nilai edukatif tercermin pada artefak-artefak dan diorama-diorama di Museum Palagan Bojongkokosan. Artefak-Artefak yang dipamerkan berupa pelatan perang dapat memberikan wawasan kepada para pengunjung terkait peralatan perang yang digunakan saat pertempuran Bojongkokosan terjadi. Diorama-diorama yang dipamerkan di Museum Palagan Bojongkokosan juga memberikan kepada para pengunjung wawasan terutama mengenai strategi

pertempuran yang digunakan dan suasana pertempuran.

3.1 Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Pada era globalisasi seperti saat ini, sumber belajar hanya dengan mengandalkan buku saja dirasa tidak cukup. Perlu adanya sumber belajar lain di kontek tertulis berupa buku ajar. Salah satunya seperti Museum. Museum dapat menjadi sumber belajar karena pada umumnya museum memuat sumber-sumber pengetahuan yang lebih detail mengenai sesuatu yang mungkin pada buku ajar hanya dibahas secara singkat atau tidak dibahas sama sekali.

Museum Palagan Bojongkokosan bisa menjadi sumber belajar sejarah yang tepat mengingat materi mengenai pertempuran Bojongkokosan sama sekali tidak dibahas pada buku ajar siswa khususnya di kelas XI semester genap.

Museum Palagan Bojongkokosan dapat menjadi sumber belajar sejarah, khususnya di kelas XI semester genap pada pembahasan materi KD 3.10: Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda; dan KD 4.10: Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

3.2 Buku Suplemen

Untuk bisa menjadi sumber pengetahuan sejarah bagi para siswa, maka materi tentang pertempuran Bojongkokosan ini harus masuk ke sekolah mengingat tidak semua sekolah di wilayah kecamatan Parung Kuda bahkan lingkup Kabupaten Sukabumi dapat mengadakan studi ke Museum Palagan Bojongkokosan. Oleh karena itu, maka pemanfaatan museum palagan Bojongkokosan sebagai media pembelajaran sejarah di SMA dalam bentuk buku suplemen sangat tepat

untuk menambah wawasan para siswa mengenai pertempuran Bojongkokosan.

Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Museum Palagan Bojongkokosan didirikan untuk mengenang peristiwa heroic pasca proklamasi yang dikenal sebagai pertempuran Bojongkokosan. Pencetus pendirian museum tersebut adalah pemimpin pertempurannya tersebut yakni Letkol Eddie Sukardi dengan tujuan agar generasi selanjutnya tidak melupakan peristiwa Bojongkokosan.

Terdapat banyak nilai-nilai yang dapat diambil dari artefak artefak maupun diorama-diorama yang ada di museum Palagan Bojongkokosan, diantaranya yaitu nilai nasionalisme dan patriotisme, nilai religi, nilai estetika, nilai rekreatif, dan nilai edukatif.

Museum Palagan Bojongkokosan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah khususnya di SMA kelas XI semester genap pada pembahasan materi KD 3.10: Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda; dan KD 4.10: Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

Untuk lebih memaksimalkan upaya pengenalan pertempuran Bojongkokosan kepada para siswa di SMA, maka penyusunan buku suplemen sangat diperlukan karena tidak semua sekolah di wilayah Kecamatan Parung Kuda atau bahkan lingkup Kabupaten Sukabumi dapat menjangkau Museum Palagan Bojongkokosan.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan diakhir tulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Guru

Saat memaparkan materi tentang upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya yang terdapat pada KD 3.10 dan KD 4.10 di Kelas XI seperti yang sudah dibahas di atas, maka guru diharapkan menjelaskan tentang peristiwa pertempuran Bojongkokosan.

2. Peserta Didik

Pertempuran Bojongkokosan diharapkan dapat menjadikan pelajaran bagi kehidupan sehari-hari. Diharapkan juga, melalui pertempuran Bojongkokosan ini dapat memperkuat sikap Nasionalisme dan patriotisme, Solidaritas, Optimisme, dan religi dalam diri masing-masing.

3. Masyarakat

Dalam mempertahankan kelestarian Museum Palagan Bojongkokosan sebagai kebanggaan masyarakat Sukabumi maupun Jawa Barat, maka diharapkan masyarakat ikut serta menjaga situs pertempuran Bojongkokosan ini.

4. Pemerintah

Diharapkan dengan adanya Museum Palagan Bojongkokosan ini, dapat memahami perjuangan rakyat Sukabumi maupun Jawa Barat pada umumnya, sehingga apresiasi dan penghargaan terhadap para veteran semakin diperhatikan.

Ricklefs.1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Nengah Bawa. 2018. *Filsafat Sejarah*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ibrahim, Hasan. 2004. *Tentang Nasionalisme Indonesia*. Yogyakarta: Matapadi Pressindo
- Iskandar, Yoseph. 2016. *Perang Konvoi Sukabumi-Cianjur 1945-1946*. Yogyakarta: Matapadi Pressindo
- Kahin, George McTurman. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Surakarta: UNS Press.